



**ANALISIS NILAI MANFAAT EKONOMI TANAMAN KEMIRI (*Aleurites moluccana*)
DI DESA BUNGIN KECAMATAN BUNGIN KABUPATEN ENREKANG**

Muthmainnah¹, Irma Sribianti¹, Juliati¹

¹) Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah
Makassar

(Corresponding Email : muthmainnah.zainuddin@unismuh.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to identify the value of economic benefits obtained from the Candlenut plant in Bungin Village, Bungin District, Enrekang Regency and to determine the economic benefit value of the candlenut plant in Bungin Village, Bungin District, Enrekang Regency. This research was conducted in Bungin Village, Bungin District, Enrekang Regency and this research will be carried out for approximately 3 months from September to November 2019. The research population is all people in Bungin Village, Bungin District, Enrekang Regency. The research sample was farmers who owned candlenut plants and the sampling was done by using purposive sampling technique. The people who earn from candlenut are 90 households using the Slovin formula with a tolerance of 15% error value. Based on the Slovin formula, the number of research samples is 30 people. Data analysis was carried out by recapitulating data from the respondents' results for the calculation of the economic benefit value of candlenut using a direct approach based on market prices. The results showed that the hazelnut plants obtained by the community were like candlenut fruit, candlenut shell, firewood and candlenut stands. The net income of the candlenut tree is Rp. 11.409.466 / year or 8,13% of candlenut, Rp. 54.107 / year or 0,04% of candlenut shell, Rp. 127.200 or 0.09% of firewood, and Rp. 128.700.000 stands of candlenut or 92,00%.

Keywords: *Value Benefits, Candlenut, Market Price*

PENDAHULUAN

Kemiri merupakan jenis tanaman asli Indo-Malaysia dan sudah diintroduksi ke Kepulauan Pasifik sejak jaman dahulu. Di Indonesia, kemiri telah lama ditanam, baik untuk tujuan komersial maupun subsisten untuk menunjang kehidupan masyarakat sehari-hari, terutama bagi masyarakat Indonesia bagian timur. Jenis ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan; bijinya dapat digunakan sebagai bahan media penerangan, masakan dan obat-obatan, sedangkan batangnya dapat

digunakan untuk kayu (Krisnawati,dkk, 2011). Tanaman kemiri adalah tanaman pohon besar yang yang termasuk dalam tanaman rempah. Kemiri sendiri merupakan tumbuhan yang memiliki banyak manfaat dan memberikan pedapatan yang besar kepada masyarakat.

Pohon kemiri (*Aleurites moluccana*) merupakan pohon yang menghasilkan bahan-bahan industri sejak lama kita kenal. Hampir semua bagian atau produk tanaman ini dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomi (Ismail dkk,2019). Pohon kemiri (*Aleurites Moluccana Willd.*) merupakan jenis tanaman yang mudah ditanam, cepat

tumbuh dan tidak banyak faktor pembatas untuk dapat tumbuh kembang dengan baik. Produk utama pohon kemiri adalah kemiri isi, namun bagian-bagian lainnya pun dapat dimanfaatkan. Sehingga pohon kemiri sering disebut pohon serbaguna. Buah kemiri isi memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari selain digunakan untuk keperluan bumbu dapur, kemiri isi juga dapat digunakan untuk obat-obatan dan kecantikan, dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi dan bahan bakar nabati (Syafaruddin dan Wahyudi, 2012).

Desa Bungin merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bungin, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan yang berpotensi menghasilkan kemiri. Masyarakat Desa Bungin menanam kemiri pada lahan kebun yang dimiliki dan merupakan salah satu bentuk usaha tani yang dapat memberikan manfaat yang sangat besar. Selain itu, manfaat tanaman kemiri yang diusahakan petani juga secara tidak langsung memberikan dampak ekologi terhadap lingkungan disekitarnya.

Potensi tanaman kemiri (*Aleurites moluccana*) yang terdapat di Desa Bungin Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang sebanyak 10-40 pohon per Ha. Di Desa Bungin luas Hutan Rakyat yang dimiliki yaitu 3 Ha. Desa Bungin merupakan desa yang memiliki potensi hasil kemiri terbanyak yang ada di Kecamatan Bungin. Potensi tersebut merupakan salah satu sumberdaya hutan yang memberikan manfaat kepada masyarakat, karena hampir semua bagian dari tanaman kemiri dapat dimanfaatkan. Kemiri yang terdapat di Desa Bungin Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang yang dimanfaatkan yaitu hasil buah kemiri, batok kemiri, kayu bakar dan papan/balok dari kayu kemiri. Tanaman kemiri merupakan tanaman yang sangat bermanfaat sebagai sumber ekonomi bagi masyarakat namun masyarakat sekitar hutan belum mengetahui nilai ekonomi dari keberadaan kemiri tersebut. Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian untuk melihat pemanfaatan dan nilai

ekonomi hasil hutan kemiri yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai manfaat ekonomi yang diperoleh dari Tanaman Kemiri di Desa Bungin Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang dan mengetahui nilai manfaat ekonomi dari tanaman kemiri di Desa Bungin Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Desa Bungin Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang dan penelitian ini akan dilakuka selama kurang lebih 3 bulan dari bulan September sampai bulan November 2019.

Metode Pengumpulan data

Populasi penelitian adalah semua masyarakat yang terdapat di Desa bungin Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang. Sampel penelitian adalah petani yang memiliki tanaman kemiri dan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Masyarakat yang berpenghasilan dari tanaman kemiri sebanyak 90 kepala Rumah Tangga dengan menggunakan rumus Slovin dengan toleransi nilai error 15%. Berdasarkan rumus Slovin jumlah sampel penelitian sebanyak 30 orang.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera". Dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung untuk mengamati, mengumpulkan data dan mendeskripsikan tentang nilai manfaat ekonomi petani kemiri di Desa Bungin Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang.

2. Wawancara

Wawancara adalah "suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk

untuk memperoleh informasi dari terwawancara". Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mencari informasi mengenai nilai ekonomi pada kemiri. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara secara terbuka di mana narasumber diberi pertanyaan dan menjawab secara bebas. Wawancara dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke objek penelitian, mengadakan pendekatan dan melakukan wawancara dengan pihak yang berkompeten serta berkaitan dengan topik penelitian.

3. **Total Penerimaan TR =**

$\sum_{i=1}^n Qi \cdot Pi$ Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data dari wawancara. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data dari nilai manfaat ekonomi pada kemiri.

Jenis Data

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama, adapun data yang diperoleh seperti observasi langsung dilokasi dengan responden yang terlibat langsung dalam produksi tanaman kemiri dan data hasil wawancara dengan menggunakan kuisioner.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, adapun data yang diperoleh seperti keadaan umum Desa Bungin Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang seperti sejarah singkat desa, letak desa, luas desa, topografi, jumlah

penduduk, keadaan ekonomi dan sarana dan prasarana.

Analisis Data

Analisis data dapat dilakukan dengan merekapitulasi data dari hasil responden untuk perhitungan nilai manfaat ekonomi kemiri dengan pendekatan langsung berdasarkan harga pasar menggunakan rumus sebagai berikut :

Pendapatan P = TR – TC

Dimana :
 P = Pendapatan Bersih
 TR = Total Penerimaan
 TC = Total Biaya

Dimana :
 TR = Total Penerimaan
 Qi = jumlah Produksi
Total Biaya TC =
 $\sum_{i=1}^n Xi \cdot Pxi$ = Harga Produksi

Dimana :
 TC = Total Biaya
 Xi = Jenis Input data
 Pxi = Harga Input Biaya

Total Nilai Manfaat Ekonomi Tanaman Kemiri

$TNMETK = NMEBTK + NMETTK + NMEKBTK + NMETTK$

Dimana :
 NMETK = Nilai Manfaat Ekonomi Tanaman Kemiri
 NMEBTK = Nilai Manfaat Ekonomi Buah Tanaman Kemiri
 NMETTK = Nilai Manfaat Ekonomi Tempurung Tanaman Kemiri
 NMEKBTK = Nilai Manfaat Ekonomi Kayu Bakar Tanaman Kemiri
 NMETTK = Nilai Manfaat Ekonomi Tegakan Tanaman Kemiri

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk dari Tanaman Kemiri

Buah Kemiri

Hampir sebagian masyarakat biasanya memanfaatkan hasil buah kemiri tersebut sebagai keperluan dapur dan selain untuk keperluan dapur masyarakat juga dapat menjual buah kemirinya dengan harga Rp 35.000/kg. Pemungutan buah kemiri dilakukan apabila buah kemiri yang telah jatuh ke tanah sudah terkumpul banyak. Petani tersebut hanya memanfaatkan tanaman kemirinya sebagai hasil sampingan. Adapun jumlah responden yang memproduksi buah kemiri sebanyak 30 orang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Responden Buah Kemiri di Desa Bungin

Jumlah Buah Kemiri (Kg/Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
100-500	26	86,66
501-1.000	3	10,00
1.001-1.500	1	3,33
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa hasil produksi dari buah kemiri yang diambil masyarakat di Desa Bungin yang paling besar 100-500 kg dengan jumlah responden sebanyak 26 orang atau 86,66 % dari jumlah responden tersebut. Hal ini dapat dikatakan bahwa produksi buah kemiri di Desa Bungin relative besar baik yang dikonsumsi sendiri maupun yang dijual masyarakat tersebut.

Tempurung Kemiri

Hasil tempurung kemiri biasanya sebagian masyarakat tersebut mengumpulkan kulitnya untuk dijual dan biasanya konsumen datang langsung ke penjual untuk membelinya dengan harga Rp 10.000/karung untuk karung kecil (25 Kg) dan untuk karung besar (50 Kg) Rp 15.000/karung akan tetapi jika jumlah tempurung kemiri yang didapat masyarakat hanya sedikit masyarakat hanya memakainya untuk bahan bakar saat memasak bahkan ada pula masyarakat yang membuang tempurung kemirinya.

Responden Tempurung Kemiri dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Responden Tempurung Kemiri di Desa Bungin

Jumlah Produk (Karung/Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1-10	12	85,71
11-20	1	7,14
21-30	1	7,14
Jumlah	14	100

Tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah produk tempurung kemiri yang jumlahnya paling banyak yaitu 1-10 karung dengan jumlah responden sebanyak 12 orang atau 85,71%. Hal ini dapat membuktikan bahwa di Desa Bungin responden banyak memanfaatkan tempurung kemirinya sebagai bahan bakar saat memasak dan sebagian lagi dijual.

Kayu Kemiri

Hasil kayu bakar hanya sebagian saja masyarakat di Desa Bungin yang mengambil kayunya sebagai bahan bakar saja. Untuk pengambilan kayu bakar dari kayu kemiri dengan cara dipungut dan ada juga masyarakat yang mengambil kayu kemiri dari pohon kemiri yang sudah tumbang. Responden Kayu Bakar dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Responden Kayu Bakar di Desa Bungin

Jumlah Kayu Bakar (ikat/Tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1-50	5	50
51-100	4	40
101-150	1	10
Jumlah	10	100

Tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah produk kayu bakar yang jumlahnya paling banyak yaitu 1-50 ikat sebanyak 5 orang atau 50%. Hal ini membuktikan bahwa responden di Desa Bungin banyak memanfaatkan kayu bakarnya sebagai bahan bakar.

Tegakan Pohon Kemiri

Hasil tegakan kemiri, Usia pohon kemiri yang tidak produktif yaitu umur 30-35 tahun. Tegakan kemiri yang dimiliki berasal dari lahan pribadi masyarakat tersebut. Responden tegakan pohon kemiri dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Responden Tegakan Pohon di Desa Bungin

Jumlah Pohon	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1-30	1	3,33
31-60	5	16,66
61-90	14	46,66
91-120	6	20,00
121-150	2	6,66
151-180	1	3,33
181-210	1	3,33
Jumlah	30	100

Tabel 4 dapat diketahui bahwa jumlah produk tegakan pohon yang jumlahnya paling banyak yaitu 61-90 sebanyak 14 orang atau 46,66%. Hal ini membuktikan bahwa di Desa Bungin responden memiliki banyak tegakan kemiri yang digunakan sebagai pembuatan pagar rumah dan pembuatan rumah-rumah.

Nilai Manfaat Ekonomi Tanaman Kemiri

Buah Kemiri

Manfaat tanaman kemiri untuk masyarakat Desa Bungin sangat memberikan peran penting untuk kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat tersebut memanfaatkan tanamn kemiri sebagai nilai tambah ekonomi yang ada di Desa Bungin tersebut. Hasil manfaat tanaman kemiri berupa hasil buah kemiri relative menguntungkan. Kemiri yang ada di Desa Bungin masa panennya dari bulan Oktober sampai bulan November, kemiri yang dapat dipetik hasilnya berumur 4-5 tahun. Pemungutan hasil kemiri hanya dilakukan sekali dalam setahun. Pemungutan buah kemiri tidak dilakukan sekaligus karena masa berbuahnya tidak serentak untuk setiap pohon. Pemanenan buah kemiri tidak dilakukan dengan cara memetik langsung dari pohonnya namun

dibiarkan dengan sendirinya jatuh ke tanah. Buah yang telah jatuh dibiarkan beberapa hari menunggu terkumpul dalam jumlah yang banyak disamping itu juga membiarkan kulit buah kemiri menjadi rapuh sehingga mudah dikupas.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan responden rata-rata hasil dari buah kemiri yang didapat oleh masyarakat Desa Bungin adalah 364 kg/tahun. Pemanfaatan tanaman kemiri tidak begitu membutuhkan biaya yang besar karena biaya yang dikeluarkan relatif cukup murah dan alat-alat yang digunakan masyarakat pemakaiannya bersifat lama. Pendapatan tanaman kemiri untuk hasil buahnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Bersih Hasil Buah Kemiri

No	Nama Responden	Penerimaan (Rp/Tahun)	Biaya (Rp/Tahun)	Pendapatan (Rp/Tahun)
1	Hanong	8.960.000	252.000	8.708.000
2	Nur Lina	6.720.000	167.500	6.552.500
3	Hadijah	9.600.000	625.000	8.975.000
4	Jabir	11.200.000	125.000	11.075.000
5	Nurani	25.600.000	420.000	25.180.000
6	Dayyang	8.960.000	470.000	8.490.000
7	Sahama	7.840.000	645.500	7.194.500
8	Wakka	7.680.000	70.000	7.610.000
9	Taang	48.000.000	1.075.000	46.925.000
10	Eda	8.960.000	220.000	8.740.000
11	Jamin	28.800.000	715.000	28.085.000
12	Dai	6.720.000	217.500	6.502.500
13	Ibing	11.200.000	375.000	10.825.000
14	Nani	14.400.000	387.500	14.012.500
15	Judi	22.400.000	450.000	21.950.000
16	Cappe	7.840.000	117.500	7.722.500
17	Rawa	8.960.000	70.000	8.890.000
18	Becece	6.720.000	117.500	6.602.500
19	Mia	8.640.000	172.500	8.467.500
20	Nauda	7.840.000	67.500	7.772.500
21	Canna	10.080.000	172.500	9.907.500
22	Dimen	8.960.000	70.000	8.890.000
23	Ramang	9.600.000	175.000	9.425.000
24	M.Alif	6.720.000	67.500	6.652.500
25	Sampeang	8.960.000	170.000	8.790.000
26	Buba	6.720.000	195.500	6.524.500
27	Gamaru	6.720.000	145.500	6.574.500
28	Kuba	8.960.000	70.000	8.890.000
29	Kadang	7.680.000	220.000	7.460.000
30	Jusia	8.960.000	70.000	8.890.000
Jumlah	350.400.000	8.116.000	342.284.000	Jumlah
Rata-rata	11.680.000	270.533	11.409.466	Rata-rata

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Tabel 5 menunjukkan bahwa penerimaan rata-rata Rp 11.680.000/tahun sedangkan biaya yang dikeluarkan masyarakat dalam mendapatkan hasil buah kemiri rata-rata sebesar Rp 270.533/tahun adapun pembelian alat seperti pengupas kemiri biasanya alat tersebut digunakan untuk mengupas buah kemiri, karung kecil digunakan untuk menampung buah kemiri, terpal digunakan untuk menjemur buah kemiri dan bakul digunakan untuk tempat pengumpulan buah kemiri yang jatuh ditanah. Pendapatan rata-rata responden Rp

11.409.466/tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman kemiri tidak perlu memerlukan biaya yang besar, hanya diperlukan modal tenaga yang besar setiap panen buah kemiri tersebut.

Hasil panen buah kemiri yang ada di Desa Bungin setiap tahunnya berbeda-beda. Dari hasil penelitian responden yang paling tinggi pendapatannya dari hasil produk buah kemiri yaitu Taang jumlah produk kemiri yang didapatkan sebanyak 1.500 kg/tahun dengan penerimaan sebesar Rp 48.000.000 dan pengeluaran sebesar Rp 1.075.000, pendapatan Taang paling tinggi disebabkan karena biaya yang dikeluarkan tidak sedikit dan jumlah pohon kemiri yang dimiliki juga paling banyak yaitu sebanyak 200 pohon. Sedangkan responden yang paling sedikit pendapatannya dari produk buah kemiri yaitu Dai' karena produk kemiri yang didapatkan sebanyak 210 kg/tahun sedangkan biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp 217.500/tahun untuk membeli alat-alat berupa karung kecil, terpal dan bakul yang digunakan untuk pengambilan produk buah kemiri tersebut selain itu jumlah pohon yang dimiliki kurang lebih 30 pohon.

Tempurung Kemiri

Tempurung kemiri atau kulit dari kemiri bagi masyarakat di Desa Bungin sengaja dikumpulkan masyarakat apabila tempurung yang terkumpul sudah banyak masyarakat kemudian menjualnya, dari hasil wawancara responden dari tempurung kemiri tersebut dapat menjual tempurung kemirinya di konsumen yang datang mencari sebuah tempurung kemiri untuk dijadikannya sebagai bahan baku (arang). Hasil wawancara dengan responden untuk nilai ekonomi dari tempurung kemiri rata-rata yang didapatkan sebanyak 7 karung/tahun dengan harga Rp 10.000 untuk karung kecil (25 Kg) dan Rp 15.000 untuk karung besar (50 Kg). Namun masyarakat di Desa Bungin hanya sebagian saja responden yang mengumpulkan atau menjual tempurung kemirinya. Adapun

hasil pendapatan masyarakat dari kulit tempurung dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan Bersih Tempurung Kemiri

No	Nama Responden	Penerimaan (Rp/Tahun)	Biaya (Rp/Tahun)	Pendapatan (Rp/Tahun)
1	Hanong	60.000	12.000	48.000
2	Hadiyah	50.000	12.500	37.500
3	Nurani	90.000	18.000	72.000
4	Sahama	40.000	10.000	30.000
5	Taang	250.000	62.500	187.500
6	Eda'	40.000	10.000	30.000
7	Jamin	150.000	37.500	112.500
8	Ibing	50.000	12.500	37.500
9	Nani	70.000	17.500	52.500
10	Judi	100.000	25.000	75.000
11	Nauda	40.000	10.000	30.000
12	Canna	50.000	12.500	37.500
13	Ramang	50.000	12.500	37.500
14	Sampeang	40.000	10.000	30.000
Jumlah		1.080.000	240.000	757.500
Rata-rata		77.142	17.142	54.107

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil penelitian dapat diketahui bahwa jumlah tempurung kemiri yang diperoleh masyarakat rata-rata 7 karung/tahun dengan harga jual Rp 10.000 untuk karung kecil (25 Kg) sedangkan untuk karung besar (50 Kg) Rp 15.000 penerimaan yang didapatkan rata-rata Rp 77.142 sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan tempurung kemiri rata-rata yang diperoleh sebesar Rp 17.142/tahun adapun alat yang digunakan seperti karung biasanya digunakan untuk menampung kulit kemiri atau tempurung kemiri, harga yang cukup murah namun memerlukan tenaga dan waktu yang cukup banyak dan pendapatan yang diperoleh dari tempurung kemiri rata-rata Rp 54.107/tahun. Hasil pendapatan tempurung kemiri di masyarakat Desa Bungin tidak terlalu banyak hal ini disebabkan karena kurangnya pembeli tempurung kemiri sehingga masyarakat di Desa Bungin kurang yang menjual tempurung kemirinya tersebut.

Responden yang paling tinggi pendapatannya dari tempurung kemiri yaitu Taang dengan jumlah produksi sebanyak

25 karung/tahun sehingga pendapatan Rp 187.500/tahun, sedangkan responden yang paling sedikit pendapatannya dari hasil tempurung kemiri yaitu Sahama, Eda', Nauda dan Sampeang dari ke empat responden tersebut mendapatkan pendapatan yang sama dengan jumlah produksi tempurung kemiri sebanyak 4 karung/tahun sehingga pendapatan Rp 30.000/tahun.

Kayu Bakar

Kayu bakar merupakan suatu bahan bakar untuk memasak. Penggunaan kayu bakar di Desa Bungin masih sangat relatif rendah, karena hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan responden hanya sebagian responden yang memanfaatkan ranting-ranting kayu kemiri yang jatuh sebagai kayu bakar. Masyarakat hanya memanfaatkan kayu bakarnya untuk keperluan memasak saja tidak untuk menjualnya. Setiap minggu masyarakat mengambil kayu bakar rata-rata kayu bakar sebanyak 62 ikat/tahun. Adapun hasil pendapatan masyarakat dari kayu bakar apabila masyarakat tersebut menjual kayunya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pendapatan Bersih Kayu Bakar Kemiri

No	Nama Responden	Penerimaan (Rp/Tahun)	Biaya (Rp/Tahun)	Pendapatan (Rp/Tahun)
1	Hanong	108.000	60.000	48.000
2	Nurani	180.000	60.000	120.000
3	Sahama	144.000	60.000	84.000
4	Wakka	180.000	60.000	120.000
5	Eda'	288.000	60.000	228.000
6	Nani	180.000	60.000	120.000
7	Cappe	432.000	60.000	372.000
8	Mia	108.000	60.000	48.000
9	Buba	144.000	60.000	84.000
10	Jusia	108.000	60.000	48.000
Jumlah		1.872.000	600.000	1.272.000
Rata-rata			60.000	127.200

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Tabel 7 menunjukkan bahwa diperoleh penerimaan rata-rata sebesar Rp

187.200/tahun sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk kayu bakar rata-rata sebesar Rp 60.000/tahun dan pendapatan rata-rata Rp 127.200/tahun.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kayu kemiri hanya digunakan responden hanya untuk konsumsi pribadi saja tidak untuk dijual, dipenelitian ini diasumsikan bahwa harga kayu bakar kemiri sebesar Rp 3.000/ikat, tetapi jumlah kayu bakar yang didapat rata-rata sebanyak 62 ikat/tahun. Responden yang paling banyak pendapatannya dari kayu bakar adalah Cappe dengan jumlah kayu bakar yang diambil setiap tahun yaitu 144 ikat/tahun dengan pendapatan Rp 372.000/tahun sedangkan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 60.000 untuk membeli parang. Sedangkan ada beberapa responden yang mendapatkan pendapatan yang sama dari kayu bakar sebesar Rp 48.000/tahun dengan jumlah kayu bakar yang diambil setiap tahun hanya 36 ikat/tahun. Responden yang pendapatannya sama merupakan responden yang pendapatannya sedikit mengambil kayu bakar disebabkan karena kayu bakar tersebut hanya digunakan untuk keperluan sehari-harinya dalam memasak bukan untuk dijual.

Tegakan Kemiri

Tegakan kemiri yang dimiliki oleh responden Desa Bungin berada dilahan pribadinya sendiri yang sengaja ditanam tetapi ada pula yang tumbuh secara alami, sehingga masyarakat dapat menebang pohon kemiri untuk sebagai pembuatan pagar rumah dan pembuatan rumah-rumah kebun. Masyarakat disana tidak menjual belikan pohonnya karna mereka hanya memanfaatkan kayunya untuk pembuatan pagar rumah dan pembuatan rumah-rumah kebun. Pohon kemiri yang akan ditebang memiliki diameter yang besar dan sudah mulai berkurang buahnya. Adapun hasil pendapatan responden yang diperoleh apabila masyarakat menjual tegakan kemirinya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Pendapatan Bersih Tegakan Kemiri

No	Nama Responden	Jumlah Pohon	Pendapatan (Rp/Tahun)
1	Hanong	100	150.000.000
2	Nur Lina	50	75.000.000
3	Hadiyah	95	142.500.000
4	Jabir	100	150.000.000
5	Nurani	120	180.000.000
6	Dayyang	70	105.000.000
7	Sahama	80	120.000.000
8	Wakka	60	90.000.000
9	Taang	200	300.000.000
10	Eda'	65	97.500.000
11	Jamin	170	255.000.000
12	Dai'	30	45.000.000
13	Ibing		135.000.000
14	Nani	90	195.000.000
15	Judi	130	225.000.000
16	Cappe	150	112.500.000
17	Rawa	75	120.000.000
18	Becce	80	112.500.000
19	Mia	75	138.000.000
20	Nauda	92	75.000.000
21	Canna		135.000.000
22	Dimen	50	123.000.000
23	Ramang	90	150.000.000
24	M.Alif	82	67.500.000
25	Sampeang	100	127.500.000
26	Buba	45	105.000.000
27	Gamaru	85	108.000.000
28	Kuba	70	90.000.000
29	Kadang	72	117.000.000
30	Jusia		120.000.000
		60	
		78	
		80	
	Jumlah	2.644	3.861.000.000
	Rata-rata	88	128.700.000

Sumer : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah pohon yang dimiliki responden rata-rata sebesar 88, apabila masyarakat menjual kayu kemirinya maka pendapatan yang didapatkan masyarakat rata-rata sebesar Rp 128.700.000/tahun. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tegakan kemiri hanya digunakan responden hanya untuk konsumsi pribadi tidak untuk dijual, dipenelitian ini diasumsikan bahwa harga tegakan kemiri Rp 1.500.000.

Nilai Manfaat Ekonomi Total Tanaman Kemiri

Nilai ekonomi total merupakan jumlah dari keseluruhan nilai manfaat ekonomi yang dihasilkan dari produk

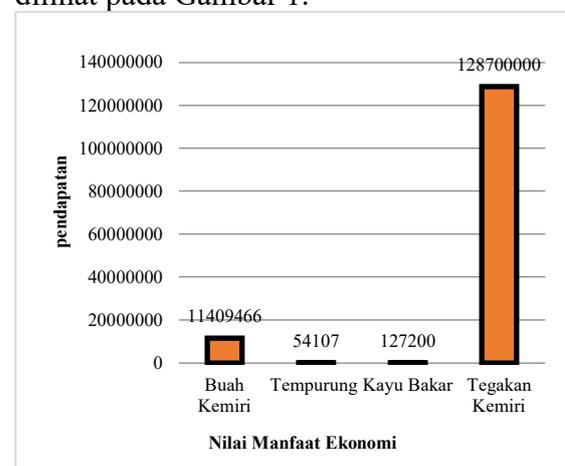
tanaman kemiri mulai buah, tempurung, kayu bakar, hingga tegakan. Nilai manfaat ekonomi tanaman kemiri diperoleh dari pendapatan dari produk buah, pendapatan tempurung, pendapatan kayu bakar dan pendapatan tegakan kemiri. Hasil penjumlahan ke empat manfaat tersebut diperoleh dari nilai ekonomi rata-rata tanaman kemiri selengkapnya pada Tabel 9.

Tabel 9. Nilai Manfaat Ekonomi Total Tanaman Kemiri

No	Manfaat	Pendapatan (Rp/Tahun)	Persentase Nilai Manfaat (%)
1	Buah	11.409.466	8,13
2	Tempurung	54.107	0,04
3	Kayu Bakar	127.200	0,09
4	Tegakan Kemiri	128.700.000	92,00
	Jumlah	140.290.773	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa total nilai manfaat ekonomi tanaman kemiri di Desa Bungin Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan sebesar Rp 140.290.773/tahun dengan persentase 100% dengan nilai manfaat paling besar dari ke empat produk tersebut adalah hasil tegakan kemiri sebesar Rp 128.700.000/tahun atau 92,00% nilai buah sebesar Rp 11.409.466 atau 8,13%, nilai kayu bakar sebesar Rp 127.200 atau 0,09% dan yang paling rendah adalah nilai tempurung sebesar Rp 54.107 atau 0,04 dari nilai manfaat ekonomi total tanaman kemiri di Desa Bungin. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Persentase Nilai Manfaat Ekonomi Tanaman Kemiri di Desa Bungin.

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai manfaat tegakan kemiri sangat tinggi dibandingkan nilai manfaat lainnya. Meskipun memiliki nilai ekonomi yang tinggi, namun yang paling sering digunakan masyarakat adalah buah kemiri. Nilai manfaat kayu bakar dan tempurung kemiri memiliki nilai manfaat ekonomi yang rendah hal tersebut disebabkan karena nilai jual dan peminat kedua barang tersebut sedikit. Tegakan kemiri sangat tinggi karena masyarakat memiliki tegakan kemiri yang banyak dan nilai tegakan kemiri juga tinggi, apabila masyarakat menjual tegakan kemirinya maka akan memperoleh pendapatan yang sangat besar tetapi dari tegakan kemiri yang banyak sehingga menghasilkan buah kemiri yang banyak dan memperoleh nilai ekonomi yang tinggi sedangkan untuk kayu bakar dan tempurung kemiri sangat sedikit sehingga masyarakat menghasilkan nilai ekonomi yang rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Nilai Manfaat Ekonomi Tanaman Kemiri, dapat disimpulkan bahwa jenis produk yang dihasilkan dari tanamn kemiri yaitu buah kemiri, tempurung kemiri, kayu bakar, dan tegakan. Nilai Manfaat kemiri yaitu hasil buah kemiri Rp 11.409.466/tahun atau 8,13%, tempurung kemiri sebesar Rp 54.107/tahun atau 0,04%, kayu bakar sebesar Rp 127.200 atau 0,09% dan tegakan kemiri sebesar Rp 128.700.000 atau 92,00%.

DAFTAR PUSTAKA

Arief A. (2001). *Hutan dan Kehutanan*. Penerbit Kanisius. Departemen Kehutanan dan Perkebunan: Yogyakarta.

Departemen kehutanan. (2004). *Hasil Hutan Indonesia*. Pusat Penelitian dan pengembangan Teknologi Hasil Hutan. Bogor.

Harini. M., Zuhud, sangat E.A.M., Damayanti, Ellyn K., (2000). *Kamus Penyakit dan Tumbuhan Obat Indonesia*, Jakarta.

Indriyanto. (2005). *Ekologi Hutan*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Jakarta: Departemen pendidikan Nasional.

Ismail, A. I., Millang, S., & Makkarenu, M. (2019). Pengelolaan Agroforestry Berbasis Kemiri (*Aleurites moluccana*) dan Pendapatan Petani di Kecamatan Mallawa. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 11(2), 139-150.

Julaiha. S., (2003), *Pengaruh Fraksi PE Ekstrak Etanolik biji Kemiri (*Aleuritis Moluccana*, (L.) Willd) terhadap Kecepatan Pertumbuhan Rambut Kelinci Jantan dan Uji Kualitatif Asam Lemak dan Sterolnya*, Skripsi, Fakultas Universitas Gadjja Mada, Yogyakarta.

Marpaung. (2006). *Pengertian Hutan*. P.T. Bumi Aksara. Jakarta

Muthmainnah, M., & Sribianti, I. (2017). Nilai Manfaat Ekonomi Tanaman Nipah (*Nypa Fruticans*) Desa Lakkang Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Jurnal Hutan Tropis*, 4(2), 140-144.

Nurfatriani. Fitri. (2006). *Konsep Nilai Ekonomi Total dan Metode Penilaian Sumberdaya Hutan*. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*.

Spurr. (1973). *Ekologi Hutan*. PT. Bumi Aksara; Jakarta

- Syafaruddin dan A. Wahyudi. 2012. Potensi varietas unggul kemiri sunan sebagai sumber energi bahan bakar nabati. *Perspektif*. 11(1): 69-67.
- Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. Jakarta: Departemen kehutanan RI.
- Widia, A. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani mengelola tanaman kemiri (*aleurites moluccana* (L.) Willd) rakyat di nagari paninggahan kecamatan junjung sirih kabupaten solok (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Yusran. (2005). *Deskripsi Tanaman Kemiri dan Manfaat Tanaman Kemiri*. Governance Brief: Bogor.